ANALISIS MORFOLOGI NISAN SULTAN-SULTAN KERAJAAN SAMUDERA PASAI

Morphological Analysis Tombstones of the Royal of the Samudera Pasai Kingdom

Ambo Asse Ajis

Perkumpulan Ahli Arkeologi Indonesia Komisariat Aceh-Sumatera Utara
Jln. Banda Aceh-Meulaboh Km.7 Kecamatan Peukan Bada, Kab. Aceh Besar,
Provinsi Aceh
E-mail: ambo.unsam@gmail.com

Naskah diterima: 9 Juni 2020 - Revisi terakhir: 23 Desember 2020
Disetujui terbit: 23 Desember 2020 - Tersedia secara online: 28 Desember 2020

Abstract

Archaeological evidence of the existence of the sultans of Samudera Pasai Kingdom is marked by the remains of gravestones that mention their name, title and year of death. From these data we can arrange the order of the sultan's name, title, name of his parents and the year of his death. And, not only that, this archaeological evidence can also map the morphology (form) of tomb and the type of material. As for the study of the morphology of the gravestones of the sultans of Samudera Pasai Kingdom, until now no one has done it. Therefore, this paper becomes a kind of introduction for those interested in the study of the ancient tombstone of Samudera Pasai Kingdom. The method of writing this work uses a historiographic approach in examining the time sequence of the gravestones. This paper then succeeded in recording the morphology of the gravestones and the types of materials according to the tombstone sequences of the sultans of Samudera Pasai Kingdom, starting from the first sultan to the last sultan.

Keywords: *tombstone, epitaph, title, morphology, material*

Abstrak

Bukti arkeologis keberadaan para sultan Kerajaan Samudera Pasai ditandai dengan tinggalan nisan-nisan yang menyebutkan nama, gelar dan tahun wafatnya. Data tersebut bisa disusun urutan nama sultan, gelar, nama orang tuanya dan tahun wafatnya. Bukti arkeologis ini juga bisa memetakan morfologi (bentuk) nisan dan jenis bahannya. Adapun kajian morfologi nisan sultan-sultan Kerajaan Samudera Pasai sampai sekarang ini belum ada yang melakukannya. Tulisan ini menjadi semacam pendahuluan bagi peminat kajian nisan kuno Kerajaan Samudera Pasai. Metode penulisan karya ini menggunakan pendekatan historiografi dalam menelaah urutan waktu nisan-nisannya. Tulisan ini kemudian berhasil merekam morfologi, bahan dan urutan waktu penggunaan nisan para sultan Kerajaan Samudera Pasai dari sultan pertama hingga sultan terakhirnya. Hasil kajian menunjukkan ada dua asal usul nisan yakni nisan dari luar dan nisan lokal.

Kata kunci: nisan, epitaf, gelar, morfologi, bahan

PENDAHULUAN

Para pelancong asing yang bersaksi tentang keberadaan pemerintahan Islam di Samudera Pasai, antara lain: Ibnu Batutah (1345/1346) dan Cheng Ho beserta armadanya (1405) menjelaskan keadaan negeri ini sebagai kota pelabuhan yang penduduknya

beragama Islam, kaya hasil bumi dan menjadi pusat perdagangan penting di selat Malaka di abad ke-14 Masehi. Wujud pemerintahan Islam yang disaksikan para pelancong tersebut berbentuk kerajaan yang dipimpin seorang sultan.

Naskah Hikayat Raja-Raja Pasai juga menyebutkan proses pendirian Kerajaan Islam Samudera Pasai terjadi ketika Meurah Silu dilantik menjadi seorang sultan yang bertugas mengurus urusan umat Islam di wilayah Kerajaan Samudera Pasai dengan gelar Al Malik As Shalih meninggal tahun 696 H/1297 M sebagaimana yang disebutkan dalam nisanannya. Sejak saat itu, pemerintahan Islam dengan sistem kerajaan menjadi penanda terlembaganya Islam dalam sebuah tatanan tata kelola pemerintahan. Namun demikian, sampai saat ini belum ada kajian yang berusaha mencari tahu mengapa deklarasi pemerintahan Islam berbentuk kerajaan baru muncul di akhir abad ke-13 Masehi, padahal akvitas umat Islam telah berlalu lalang serta menjalin kontak intensif di Selat Malaka berlangsung sejak abad ke-7 Masehi. Dengan kata lain, ada sekitar 6 abad proses transisi persiapan sampai dengan berdirinya pemerintahan Islam di Asia Tenggara.

Karya ilmiah tentang nisan Aceh telah cukup banyak dihasilkan peneliti. Pada tahun 2016, Repelita Wahyu Oetomo dari Balai Arkeologi Sumatera Utara menulis tentang *Metamorfose Nisan Aceh, Dari Masa ke Masa*, terbit dalam jurnal *Berkala Arkeologi Sangkhakala* Vol.19 No.2/2016 yang membahas tipologi nisan-nisan Islam di Aceh, mulai masa awal kedatangan Islam hingga masa kejayaannya yang ditandai dengan motif hias dari yang sederhana, mewah, hingga yang terkesan berlebih (Oetomo, 2016). Libra Hari Inagurasi dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional di tahun 2017 menulis tentang *Ragam Hias Batu Nisan Tipe Aceh Pada Makam-Makam Kuno di Indonesia abad ke-13-17 M* yang terbit di jurnal *Kalpataru, Majalah Arkeologi* Vol.26 No.1 Mei 2017 mengidentifikasi dan mengamati perkembangan ornamen pada nisan-nisan tipe Aceh abad ke 13-17 Masehi (Inagurasi, 2017). Nurjannah H, dkk dari Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor tahun 2017 menulis tentang *Pemetaan dan Penilaian Permakaman Sejarah Samudra Pasai di Kabupaten Aceh Utara dan Lanskap Sejarah Permakaman Samudra Pasai* yang terbit di *Jurnal Paramita: Historical Studies Journal*, 27 (1), 2017 secara umum melihat nilai penting dengan signifikansi tinggi, nilai signifikansi sedang dan nilai signifikansi rendah (Nurjannah dkk., 2017)

Hasil kajian tentang nisan-nisan Aceh di atas, umumnya melihat objek tersebut sekadar variasi bentuk dan cenderung mengesampingkan fakta sosial sesungguhnya nisan-nisan kerajaan ini merekam kedudukannya di dimensi waktu dan ruang. Pertama, secara gaya, nisan tertentu seharusnya memiliki sumber asal usul dari sultan atau raja tertentu. Kedua, penggunaan nisan secara luas menunjukkan masa era pemerintahan sultan atau raja tersebut yang menggambarkan kondisi sosialnya saat itu. Atas pemikiran tersebut, karya ini menawarkan kebaruan perspektif sebagaimana yang terlihat dari morfologi yang dikhususkan pada nisan-nisan sultan Kerajaan Samudera Pasai.

Awal mula eksistensi pemerintahan Kerajaan Samudera Pasai dibuktikan dari penyebutan gelar sultan pada nisan Al Malik As Shalih yang wafat pada tahun 1297 (Ambary, 1988: 9 – 16). Kemudian, pola yang sama juga ditemukan pada nisan-nisan sultan berikutnya yang ternyata terhubung dengan Sultan Al Malik As Shalih. Lebih lanjut, hasil pengamatan di lapangan dan hasil dokumentasi nisan-nisannya diketahui ada varian morfologi nisan dan bahan yang digunakan para sultan kerajaan Samudera Pasai. Atas dasar itu, tulisan ini lahir dengan fokus: (1) melihat varian morfologi nisan-

nisan para Sultan Kerajaan Samudera Pasai; dan (2) menemukan subtipologi nisan Tipe Samudera Pasai.

Morfologi nisan merupakan satu dari sekian banyak tema arkeologi Islam yang banyak menarik minat peneliti lokal maupun asing. Dalam studi arkeologi Islam, tema tentang morfologi nisan masuk dalam kajian teknik analisis makam yang membicarakan objek, seperti: jirat/kijing, nisan, dan cungkup. Morfologi nisan adalah kajian tentang bentuk nisan yang ada dibagi atas kaki, tubuh/badan, bahu dan puncak. Morfologi kaki dan tubuh/badan biasanya melihat bentuk geometrisnya apakah berbentuk persegi panjang, segi enam, segi delapan, atau bulat. Morfologi bahu biasanya melihat bentuk geometris bahu, apakah berbentuk datar, runcing atau melengkung; Morfologi puncak/kepala biasanya melihat bentuk kepala/puncak apakah berbentuk segi tiga, segi empat atau bulat (Puslitarken, 1999: 97).

Atas dasar pemikiran tersebut, tulisan ini fokus melakukan identifikasi morfologi (bentuk) dan waktunya. Adapun metode penulisannya bersifat deskriptif dengan penalaran induktif. Objek arkeologis (nisan) yang dikaji sebanyak 17 buah dari 20 buah nisan sultan yang seharusnya ada. Bukti ini, selanjutnya dilakukan (1) pengamatan morfologi (bahan material, kaki, badan dan kepala), (2) klasifikasi berdasarkan bentuk dan bahan serta (3) mensinkronkan waktu sebagaimana yang tertera dalam epitafnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berbicara tentang nisan kuno umat Islam era awal kerajaan di Aceh, terasa sangat tidak tepat menyederhanakannya hanya mengatakan “Batu Aceh” atau “Tipe Aceh” tanpa menyebut asal muasal nisan-nisan kuno yang terkait dengan kekuasaan (kerajaan) yang pernah eksis di Provinsi Aceh. Ada beberapa kerajaan Islam yang melahirkan karya epic arsitektur makam, misalnya Kerajaan Samudera Pasai (1267-1521) menghasilkan nisan Tipe Samudera Pasai, Kerajaan Lamuri menghasilkan nisan Tipe Lamuri (*plakpling*) dan Kerajaan Bandar Aceh Darussalam menghasilkan nisan Tipe Bandar Aceh Darussalam.

Hal di atas perlu kejelasan agar lahir pemahaman kronologis setiap melihat objek (nisan) tersebut, misalnya, berdasarkan bentuk nisan tertentu maka diketahui tinggalan tersebut nisan Tipe Samudera Pasai yang ada dari abad ke-13 Masehi sampai dengan abad ke-16 Masehi. Demikian juga saat kelihatan nisan ciri Tipe Lamuri maka dapat diketahui eksis dari abad ke-15 Masehi sampai dengan abad ke-16 Masehi. Demikian juga dengan nisan ciri Tipe Bandar Aceh Darussalam maka dapat diketahui benda arkeologis eksis sejak abad ke-15 Masehi sampai dengan abad ke-20 Masehi.

Khusus nisan tipe Samudera Pasai milik Kerajaan Samudera Pasai yang menjadi objek tulisan ini, telah lama menjadi objek kajian para ahli dan sampai kapan pun akan selalu cocok didiskusikan. Akan tetapi fakta sampai sekarang belum ada penjelasan berapa banyak bentuk nisan tipe Samudera Pasai, seberapa luas sebarannya, pada masa nisan yang bagaimana Kerajaan Samudera Pasai mengalami kemajuan dan kemunduran, masih belum terjawab dengan baik.

Nisan yang disematkan dalam pusara para sultan di Kerajaan Samudera Pasai dapat dimaknai dalam beberapa konteks. Pertama, sebagai wujud kebijakan kerajaan. Dalam hal ini, nisan tersebut adalah simbol kenegaraan yang secara fungsional wajib diikuti rakyat. Bukti arkeologis yang sampai pada kita saat ini menunjukkan ada sebaran nisan tertentu di relung geografis tertentu menandakan ada era pada masing-masing

bentuk nisan. Kedua, sebaran nisan tertentu bisa menjelaskan waktu okupasi lahan. Ketiga, sebaran bentuk nisan tertentu bisa menjelaskan pengaruhnya dimasa lalu.

Bukti nisan sultan-sultan Kerajaan Samudera Pasai, sejauh ini telah ditemukan 17 buah dan 3 lainnya masih dalam proses pencarian para pemangku kepentingan. Sebuah karya menarik Central Informati of Samudera Pasai (Cisah) tahun 2011 dengan judul “Daulah Shalhiyyah di Sumatera” telah mendokumentasi tambahan nisan para sultan Kerajaan Samudera Pasai sehingga mencapai 17 buah beserta bacaan inskripsinya (Taqiyuddin, 2011: 45). Berdasarkan hasil perbandingan berbagai data di atas dengan sumber lain maka diperoleh urutan penguasa Kerajaan Samudera Pasai beserta bentuk nisannya.

Asal Usul Nisan para Sultan Kerajaan Samudera Pasai

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, ada dua asal usul nisan sultan-sultan Kerajaan Samudera Pasai yang terdeteksi saat ini, yaitu nisan yang asalnya dari luar dan nisan bentukan lokal. *Nisan luar* didatangkan dari negeri lain karena bahan bakunya tidak terdapa di dalam negeri. Model nisan ini diduga kuat bagian dari simbol diplomasi politik mempererat hubungan dan sekaligus penghormatan kenegaraan terhadap penguasa yang meninggal tersebut. *Nisan lokal* adalah nisan yang dibuat di Kerajaan Samudera Pasai yang asal usulnya telah digunakan jauh sebelum kerajaan Samudera Pasai dideklarasikan oleh seorang yang bergelar Meurah Silu.

1. Nisan Luar

Teknik mengenali nisan sultan-sultan Kerajaan Samudera Pasai yang berasal dari luar, terlihat dari bentuk morfologi dan bahan material adalah sebagai berikut.

- Nisan pertama merupakan nisan makam Sultan Al Malik As Shalih (696 H/1297 M) berbahan batu pasir (*sandstone*) yang dipercaya produksi era Kerajaan Bandar Aceh Darussalam. Referensinya diperoleh dalam naskah Bustanussalatin dimana terjadi pergantian nisan Raja Samudera Pasai “Sultan Al Malik As Shalih” Sultan Iskandar Tsani Ali Mughayat Syah (1636-1641) dalam acara kenegaraan adat *Pula Batee* Bandar Aceh Darussalam; Laporan dari Ibn Batutah (1345/46) menunjukan bahwa karakter bangunan kerajaan ini umumnya menggunakan kayu (Ibn Battuta 1914-26: IV, 230; Lambourne, 2004: 214)
- Nisan sultan kedua milik Sultan Al-Malik azh-Zhahir I/Muhammad I (1297–1326) terbuat dari batu granit berbentuk menara mesjid. Referensinya bahwa tidak ada bukti yang menunjukan ada produksi batu granit di Kerajaan Samudera Pasai pada abad ke-14 Masehi;
- Nisan sultan ketiga milik Sultan Ahmad I (1326-133?), sultan keempat milik Sultan Al-Malik azh-Zhahir II (133?-1349) dan Nisan sultan kelima milik Sultan Zainal Abidin I (1349–1406) sampai saat ini belum ditemukan tetapi diyakini juga berasal dari luar mengingat era ini hubungan persahabatan sangat erat dengan kerajaan Islam khususnya India dan Timur Tengah;
- Nisan sultan keenam milik Sultanah Ratu Nahrasyiyah (1406–1428) terbuat dari batu pualam atau marmer berbentuk lengkung khas pintu-pintu istana Kerajaan Islam di India dan Timur Tengah. Referensinya bahwa tidak adanya bukti yang menunjukan ada produksi batu pualam atau marmer di Kerajaan Samudera Pasai

- pada abad ke-15 Masehi. Demikian juga hasil perbandingan morfologi dengan nisan dari Cambay, India bagian barat (Moquette, 1912);
- Nisan sultan ketujuh milik Sultan Zainal Abidin II Ra Ubaddar (841 H/1438 M) berbahan batu marmer yang jika diamati menyerupai bentuk genta dengan karakter media gantungan di bagian atas dan badannya berbentuk lengkungan menyerupai cangkir terbalik. Sampai saat ini belum ada bukti yang menunjukkan pernah ada produksi batu pualam atau marmer di Kerajaan Samudera Pasai pada abad ke-15 Masehi. Tetapi yang menarik bahwa sultan ini juga memiliki nisan berbahan batu andesit yang diyakini buatan lokal. Terkait keberadaan nisan luar dan nisan lokal ini, faktanya berbeda dengan adat *Pula Batee* yang berlaku di Kerajaan Bandar Aceh Darussalam dimana sesudah nisan utama (apakah produksi dari luar atau lokal) telah ada, maka nisan awal diganti sebagaimana kasus nisan Sultan Al Malik As Shalih (696 H/1297 M). Tetapi pada kasus nisan Sultan Zainal Abidin II Ra Ubaddar ini, nisan luar justru di pasang berdekatan dengan nisan awalnya;
 - Nisan sultan kesembilan milik Khoja Sultan Al Adil Ahmad (II) bin Zainal Abidin R Ubaddar (868 H/1466 M) berbentuk balok persegi dengan bahu bungong awang, berbahan dasar batu andesit. Referensinya bahwa penggunaan model nisan dikelompokkan sebagai Tipe Bandar Aceh Darussalam, bisa dilihat pada situs Kandang XII, khususnya makam Sultan Ali Mughayat Syah (1492). Selain itu, keletakan makam dan nisan ini berada sejajar dengan makam marmer milik Sultan Zainal Abidin II Ra Ubaddar (841 H/1438 M) yang tidak lain ayah beliau, menunjukkan nisan ini adalah nisan hasil pergantian pada era abad ke-16/17 Masehi.

2. Nisan Lokal

Nisan lokal adalah nisan berbahan batu andesit yang diproduksi lokal berdasarkan pandangan bahwa jauh sebelum berdirinya kerajaan Samudera Pasai, penggunaan nisan berbahan batu andesit telah eksis, dibuktikan keberadaannya di Situs Jirat Raja Ahmad¹ yang terdapat di Desa/Gampong Leubok Tuwe, Kecamatan Meurah Mulia, Aceh Utara. Di situs ini terdapat nama tokoh yang bernama Mahbub Qulub al-Khaliq yang meninggal tahun 1226 Masehi (Taqiyuddin, 2011: 220 -- 221). Nisan bentukan lokal, hakekatnya telah ada jauh sebelum berdirinya kerajaan Samudera Pasai (1267-1297). Nisan lokal ini berbahan batu andesit berbentuk pipih dengan dua macam *style*, yaitu (1) bentuk pipih badan bahu lengkung dengan kepala pendek persegi menyerupai tempayam atau vas bunga dan (2) bentuk pipih persegi bahu bersayap pendek melengkung ganda ke arah puncak rata.

Sampai saat ini belum diketahui asal usul kedua *style* nisan di atas. Tetapi, sebuah pembanding datang dari makam raja pertama Kerajaan Peureulak, sekitar 100 kilometer ke arah selatan dari Situs Jirat Raja Ahmad, Lubuk Tuwe, dimana terlihat bentuk nisannya menyerupai *style* bentuk pipih badan bahu lengkung dengan kepala pendek persegi menyerupai tempayam atau vas bunga (Gambar 1). Demikian juga laporan Marcopolo (1297) menyebutkan bahwa perbedaan mencolok antara Perlak (*Verlec*) yang disebutkan telah memiliki penduduk muslim dengan pemerintahan Islam dan Samudera sendiri masih dihuni masyarakat yang belum beragama Islam.

¹Situs Jirat Raja Ahmad memiliki nama lokal, yakni, Makam Habib Tengku Cot Magapi

Gambar 1. Perbandingan bentuk nisan bahu bulat era pra Samudera Pasai: (a) Nisan sultan pertama Kerajaan Perlak Sultan Alauddin Syed Maulana Abdul Aziz Shah (840 Masehi), Aceh Timur; (b) Nisan bentuk sama dengan Sultan Alauddin Syed Maulana Abdul Aziz Shah (Perlak) di Kompleks Situs Jirat Raja Ahmad (1267 Masehi), Lubuk Tuwe, Aceh Utara; (c) Nisan bentuk sama dengan Sultan Alauddin Syed Maulana Abdul Aziz Shah (Perlak) di Situs Kompleks Jirat Habib (1226 Masehi), Lubuk Tuwe, Aceh Utara (Sumber: Dokumen Ambo Asse Ajis, 2019).

Ragam Morfologi Nisan Para Sultan Kerajaan Samudera Pasai

Umumnya para sultan Kerajaan Samudera Pasai menggunakan nisan lokal berbahan batu andesit, dimulai oleh sultan ketujuh bernama Zainal Abidin II Ra Ubaddar (841 H/1438 M) sampai dengan sultan kedua puluh Sultan Zainal Abidin bin Mahmud (923 H/1517 M). Populasi nisan berbahan batu andesit ini merupakan bagian terpenting menghasilkan bentuk tegas varian nisan Tipe Samudera Pasai yang bersumber nisan para sultannya.

Keberadaan nisan sultan ketiga bernama Sultan Ahmad I, sultan keempat bernama Sultan Al-Malik azh-Zhahir II, dan sultan kelima bernama Sultan Zainal Abidin sampai sekarang belum diketahui. Namun demikian dari data ke-17 buah nisan sultan yang telah ditemukan cukup memadai membuat varian tipologi dan bagan kronologinya.

Selanjutnya, berdasarkan telaah data sebelumnya, maka dapat disajikan varian nisan yang digunakan para sultan Kerajaan Samudera Pasai, antara lain sebagai berikut:

1. Tipe Nisan Pipih Persegi Bersayap

Nisan ini milik penguasa pertama Kerajaan Pasai bernama Sultan Al Malik As Shalih (696 H/1297 M). Nisan berbahan dasar batu pasir (*sandstone*), dibentuk dari balok batu persegi panjang dengan deskripsi morfologi sebagai berikut: 1) bagian kaki berbentuk persegi panjang, pipih, terdapat tatahan batu sebagai batas menancapkan ke tanah; 2) bagian badan berbentuk pipih, terdapat panel berisi kaligrafi ayat Alquran dan nama serta waktu wafatnya, di atas panel badan ada bahu berbentuk sayap; 3) bagian kepala (atas/puncak) bersusun 3 (tiga) dengan bagian atasnya (mahkota) berbentuk tutup segi tiga (Gambar 2).

Gambar 2. Nisan Sultan Sulaiman di Kuta Lubhok, Lamreh, Aceh Besar berangka tahun 1200 M (Sumber: Suprayitno, 2011: 140).

Mengamati nisan ini, ada kesamaan gaya Tipe Bandar Aceh Darussalam baik dari materialnya (batu pasir/sandstone), gaya nisan (pipih bersayap ukuran sedang) yang menunjukkan barang yang didatangkan dari Bandar Aceh Darussalam saat Kerajaan Samudera Pasai telah dianeksasi kedaulatannya.

2. Tipe Balok Persegi Dengan Puncak Melengkung Kubah

Nisan bentuk balok persegi dengan puncak melengkung seperti kubah milik sultan kedua Kerajaan Samudera Pasai, Sultan Al Malik Azh Zhahir (726 H/1326 M) berbahan dasar batu granit, dibentuk dari balok batu yang lebih padat dan lebih keras dari batuan jenis *sandstone*. Makam ini juga memiliki badan (jirat) dengan bahan yang sama. Adapun Ciri nisan kunonya sebagai berikut: 1) bagian kaki berbentuk persegi panjang, pipih, terdapat tatahan batu sebagai batas menancapkan ke tanah; 2) bagian badan berbentuk pipih, terdapat panel berisi kaligrafi ayat Alquran dan nama serta waktu wafatnya dengan ukuran yang lebih tinggi dari nisan Sultan Al Malik As Shalih sehingga terlihat bentuk ramping; 3) bagian kepala (atas/puncak) ada panel bersusun 3 (tiga) yang di tutup puncak berbentuk seperti segi tiga (Gambar 3).

Gambar 3. Tipe 1 Nisan Pipih persegi bersayap milik Sultan Al Malik As Shalih (696 H/1297 M) (Sumber: Dokumen BPCB Aceh, 2010 dan Moquette, 1913).

Hasil pengamatan morfologi nisan ini, sepertinya ada pengaruh kuat dari Timur Tengah, khususnya simbol berbentuk kubah, barangkali berkaitan dengan semakin intensifnya keberterimaan budaya Timur Tengah di Kerajaan Samudera Pasai.

3. Tipe Nisan pipih menyerupai pintu Mesjid/Istana

Nisan pipih menyerupai pintu Mesjid/Istana berbahan batu marmer dimiliki oleh penguasa ke-6 bernama Sultanah Nahrasyiyah (831 H/1428 M). Makam sultanah ini memiliki badan dan nisan berbahan dasar batu marmer yang bentuknya bisa di bongkar pasang. Ciri nisan kunonya sebagai berikut: 1) bagian kaki berbentuk persegi panjang, pipih, terdapat kaki yang bisa dipasangkan ke badan makam; 2) bagian badan tegak lurus dengan panel di atas kaki, berbentuk pipih, terdapat panel berisi kaligrafi ayat Alquran dan nama serta waktu wafatnya; 3) bagian kepala (atas/puncak) melengkung dan mengerucut membentuk pola seperti pintu bergaya istana ataupun pintu mesjid-mesjid kerajaan di Persia atau juga di India (Gambar 4).

Gambar 4. Tipe 2 Balok Persegi puncak menara Sultan Al Malik Azh Zhahir (726 H/1326 M)
(Sumber: Dokumen BPCB Aceh, 2010).

Mengamati nisan ini, pendapat umum yang menyatakan kental dengan kebudayaan luar, baik dari segi bahan (material) maupun bentuk (arsitektur makam) menunjukkan barang yang didatangkan dari negeri tetangga (Cambay, India) yang menjadi jejaring Kerajaan Samudera Pasai saat itu (Lambourn, E. 2003: 221-89).

4. Tipe Nisan Pipih Dengan Puncak Menyerupai Tapal Kuda

Nisan Pipih dengan pucak menyerupai genta adalah milik Sultan Zainal Abidin Ra Ubaddar. Makam marmer sultan ini terdiri atas badan dan nisan berbahan dasar batu marmer yang bentuknya bisa di bongkar pasang. Ciri nisan kunonya adalah sebagai berikut. 1) bagian kaki berbentuk persegi panjang yang bisa dipasangkan ke badan makam; 2) bagian badan melengkung membentuk pola seperti tapal kuda; 3) bagian kepala (atas/puncak) membentuk stilir menyerupai bunga (Gambar 5).

Gambar 5. Nisan Pipih Pintu Mesjid/Istana (Sumber: Dokumen BPCB Aceh, 2019).

Gaya morfologi nisan, bahan (material) maupun bentuk (arsitektur makam) di makam ini begitu kental dengan kebudayaan luar yang menunjukkan dibuat ahli luar dari negeri tetangga (Cambay, India) yang menjadi jejaring Kerajaan Samudera Pasai saat itu.

Dapat ditambahkan, Sultan Zainal Abidin Ra Ubaddar (841 H/1438 M) juga memiliki nisan tipe loka berbahan batu andesit yang akan dijelaskan pada bagian selanjutnya.

5. Tipe Nisan Balok Bungong Awan

Nisan balok hiasan bungong awang milik penguasa ke-9 bernama Khoja Sultan Al Adil Ahmad (II) bin Zainal Abidin R Ubaddar (868 H/1466 M), bahan dasar batu andesit dibentuk dari material terpisah sehingga bisa di bongkar pasang. Adapun Ciri nisan kunonya adalah sebagai berikut. 1) bagian kaki berbentuk persegi panjang, memiliki tatahan di kaki yang bisa dipasangkan ke badan makam; 2) bagian badan tegak lurus dengan panel di atas kaki, berbentuk segi empat, terdapat panel berisi kaligrafi ayat Alquran dan nama serta waktu wafatnya dengan ukiran bungong awan; dan 3) bagian atas (kepala/puncak) hilang (patah), tetapi biasanya ada susunan (Gambar 6).

Nisan ini sangat khas Tipe Bandar Aceh Darussalam dan mirip dengan gaya nisan yang digunakan di makam sultan pertamanya, Ali Mughayat Syah dan pemakainnya berlanjut hingga Sultan Iskandar Muda. Tetapi dari segi bahan batu andesit menunjukkan pekerjaannya adalah orang lokal yang terampil memahat batu andesit, khas material Kerajaan Samudera Pasai. Dengan kata lain, nisan ini dibuat ketika Kerajaan Samudera Pasai telah menjadi bagian Kerajaan Bandar Aceh Darussalam sejak tahun 1524.

Gambar 6. Nisan meyerupai bentuk genta (Sumber: Dokumen BPCB Aceh, 2019).

6. Tipe Nisan Pipih Bersayap Pendek Pra-Samudera Pasai

Nisan Pipih bersayap pendek dapat ditemukan pada makam sultan ke-7 bernama Sultan Zainal Abidin II Ra Ubaddar (841 H/1438 M) dan sultan ke-8 bernama Sultan Shalahuddin (866 H/1462 M). Kemudian sultan ke-10 bernama Sultan Abu Zaid Ahmad bin Zainal Abidin Ra Ubaddar (870 H/1466 M) hingga sultan ke-20 yang bernama Sultan Zainal Abidin bin Mahmud (923 H/1517 M). Nisan lokal berbahan batu bentuknya hanya 2 (dua), yaitu, pipih bersayap pendek dan pipih tidak bersayap.

Bentuk nisan pipih bersayap pendek digunakan hanya satu sultan saja, yaitu Sultan Zainal Abidin II Ra Ubaddar (841 H/1438 M) tetapi cukup ramai digunakan masyarakat di era beliau.

Makam tidak memiliki jirat (badan) dan hanya sepasang nisan berbahan dasar batu andesit. Ciri nisannya adalah sebagai berikut. 1) bagian kaki berbentuk persegi panjang, memiliki tatahan di kaki sebagai titik benaman di tanah; 2) bagian badan tegak lurus dengan panel di atas kaki, berbentuk segi empat, terdapat panel berisi kaligrafi ayat Alquran dan nama serta waktu wafatnya. Di bagian atas badan nisan (bahu) ada sayap pendek melengkung ke atas yang bersatu dengan profil bagian kepala; 3) bagian kepala (atas/puncak) terhubung lengkung profil dari sayap pendek (bahu) menyatu dengan bagian atas nisan menyerupai vas bunga dengan lengkung besar dari bagian bawah mengecil ke arah leher dan lengkung terbuka di bagian puncaknya (Gambar 7).

Gambar 7. Tipe 7 Pipih bersayap pendek (Sumber: Taqiyuddin, 2011).

7. Tipe Nisan Pipih Tanpa Sayap Bahu Lengkung Ganda

Nisan pipih tanpa sayap, digunakan dari sultan kedelapan bernama Sultan Shalahuddin (866 H/1462 H) hingga sultan ke duapuluh bernama Sultan Zainal Abidin bin Mahmud (923 H/1517 M). Makam dengan nisan ini tidak memiliki jirat (badan) dan hanya ada sepasang nisan berbahan dasar batu andesit. Ciri nisannya sebagai berikut: 1) bagian kaki berbentuk persegi panjang, memiliki tatahan di kaki sebagai titik benaman di tanah; 2) bagian badan tegak lurus dengan panel di atas kaki, berbentuk segi empat, terdapat panel berisi kaligrafi ayat Alquran dan nama serta waktu wafatnya. Di bagian atas badan nisan (bahu) hanya ada lengkungnya ke atas yang bersatu dengan profil bagian kepala; 3) bagian kepala (atas/puncak) terhubung lengkung profil bahu menyatu dengan bagian atas nisan yang menyerupai mangkok terbalik (Gambar 8).

Gambar 8. Pipih tanpa sayap bahu lengkung ganda (Sumber: Dokumen Muhammad, 2011).

Pohon Kronologi Nisan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disusun urutan waktu (kronologis) sesuai keterangan yang tercatat di masing-masing nisan sultan Kerajaan Samudera Pasai adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Varian Nisan Tipe Samudera Pasai di Makam Para Sultan

No	Masa berkuasa	Nama Sultan	Sub Nisan Tipe Samudera Pasai
1	1267 – 1297	Sultan Malik as-Saleh (Meurah Silu)	Sub Tipe A: Pipih bersayap sedang, Bandar Aceh Darussalam abad ke-17 M
2	1297 – 1326	Sultan Al-Malik azh-Zhahir I / Muhammad I	Sub Tipe B: Balok persegi dengan puncak melengkung seperti kubah, abad ke-14 M
3	1326 – 133?	<i>Sultan Ahmad Bahiansyah</i>	?
4	133? – 1349	<i>Sultan Al-Malik azh-Zhahir II</i>	?
5	1349 – 1406	<i>Sultan Zainal Abidin I</i>	?
6	1406 – 1428	Ratu Nahrasyiyah	Sub Tipe C: pipih menyerupai pintu Mesjid/Istana, abad ke-15 M
7	1428 – 1438	Sultan Zainal Abidin II Ra Ubaddar	Sub Tipe D1: Nisan Pipih dengan pucak menyerupai tapal kuda, abad ke-15 M Sub Tipe D2: Nisan Pipih bersayap pendek pra Samudera Pasai, awal abad ke-15 M
8	1438 – 1462	Sultan Shalahuddin	Sub Tipe E: Tipe Pasai, pipih bahu lengkung ganda, pertengahan abad ke-15 M sampai awal abad ke-16 M
9	1462 – 1464	Sultan Ahmad II	Sub Tipe F: Tipe Balok bungong awan, Bandar Aceh Darussalam, pertengahan abad ke-15 M
10	1464 – 1466	Sultan Abu Zaid Ahmad III	Sub Tipe E
11	1466 – 1466	Sultan Ahmad IV	Sub Tipe E

12	1466 – 1468	Sultan Mahmud	Sub Tipe E
13	1468 – 1474	Sultan Zainal Abidin III	Sub Tipe E
14	1474 – 1495	Sultan Muhammad Syah II	Sub Tipe E
15	1495 – 1495	Sultan Al-Kamil	Sub Tipe E
16	1495 – 1506	Sultan Adlullah	Sub Tipe E
17	1506 – 1507	Sultan Muhammad Syah III	Sub Tipe E
18	1507 – 1509	Sultan Abdullah	Sub Tipe E
19	1509 – 1514	Khoja Sultan Ahmad V	Sub Tipe E
20	1514 – 1517	Sultan Zainal Abidin IV	Sub Tipe E

Bagan 1: Nisan Sultan-Sultan Kerajaan Samudera Pasai

Berdasarkan tabel dan bagan di atas menunjukkan bahwa penggunaan bentuk dan bahan nisan pada makam-makam sultan Kerajaan Samudera Pasai berkaitan dengan situasi sosial yang terjadi saat itu. Nisan berbahan batu pasir dipastikan pengaruh Kerajaan Bandar Aceh Darussalam yang menguasai Kerajaan Samudera Pasai sejak masa sejak tahun 1521 M. Penggunaan nisan berbahan batu pualam menunjukkan kondisi ekonomi yang makmur sehingga nisan-nisan impor tersebut bisa didatangkan. Nisan berbahan batu andesit digunakan sebagai nisan menunjukkan kondisi ekonomi yang kurang makmur).

SIMPULAN

Hasil kajian atas nisan para sultan Kerajaan Samudera Pasai di atas menunjukkan ada perubahan gaya (*style*) nisan dari satu sultan ke sultan nisan, khususnya dari sultan pertama hingga ke tujuh. Ini dibuktikan baik dari segi bentuk (morfologi), bahan material dan sekaligus menjelaskan asal usulnya sebagai buah jaringan kontak dagang serta diplomatik Kerajaan Samudera Pasai saat itu.

Hal lain yang juga spesifik, khusus sultan ketujuh (Sultan Zainal Abidin II Ra Ubaddar, 1428-1438 M), selain memiliki makam dan nisan luar juga memiliki nisan produksi lokal dengan ciri berbahan batu andesitik bentuk pipih bersayap pendek khas nisan pra Samudera Pasai yang ditunjukkan di Desa Leobuk Tuwe, Meurah Mulia, Aceh Utara. Fakta ini menunjukkan bahwa seharusnya makam sultan pertama sampai keenam juga memiliki nisan lokal.

Sultan kedelapan menggunakan nisan varian baru berbentuk lebih sederhana dengan bahu ganda, sejarah asal usul gaya (*style*) ini yakni dari nisan pra Kerajaan Samudera Pasai dengan morfologi pipih persegi bahu lengkung kepala pendek, bagian atas persegi menyerupai tempayam atau vas bunga yang bisa dilihat di Nisan sultan pertama Kerajaan Perlak (*Peureulak/Verlec*) bernama Sultan Alaidin Syed Maulana Abdul Aziz Shah (840 Masehi) yang berada di Gampong (Desa) Bandrong, Kecamatan Peureulak, Kabupaten Aceh Timur.

Nisan sultan kesembilan berbentuk persegi dengan hiasan *bungong awang* (bunga awan) yang mengambil gaya nisan khas tipe Bandar Aceh Darussalam. Nisan sultan ini, sejatinya dibuat saat Kerajaan Samudera Pasai berada di bawah kesatuan Kerajaan Bandar Aceh Darussalam (1524). Terakhir, nisan sultan kesepuluh sampai ke-20 mengikuti bentuk nisan lokal yang awalnya sudah digunakan sultan kedelapan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambary, H. M. (1988). Persebaran Kebudayaan Aceh ke Nusantara Melalui Peninggalan Arkeologi Khususnya Batu-batu Nisan. In H. M. Ambary & Bachtiar (Ed.), *Aceh Dalam Retrospeksi dan Refleksi Budaya Nusantara* (hal. 9–16). Jakarta: Informasi Taman Iskandar Muda (INTIM).
- Inagurasi, L. H. (2017). Ragam Hias Batu Nisan Tipe Aceh Pada Makam-makam Kuna di Indonesia Abad Ke-13 - 17. *Majalah Arkeologi Kalpataru*, 26(1).
- Lambourn, E. (2003). From Cambay to Samudera-Pasai and Gresik-The Export of Gujarati Grave Memorials to Sumatra and Java in the Fifteenth Century C.E. *Indonesia and the Malay World*, 31(90), 221–289. <https://doi.org/10.1080/1363981032000165903>
- Lambourn, E. (2004). The Formation of the Batu Aceh Tradition in Fifteenth-Century Samudera-Pasai. *Indonesia and the Malay World*, 32(93), 211–248.
- Moquette, J. P. (1912). De Grafsteen en te Pase en Grissce Vergeleken met Dergelijke Monumenten nit Hindoestan. In *N.B.G. LIV, 1912, Fabriek-swerh N.B.G. LVII* (hal. 536–553). Batavia: Albrecht.
- Nurjannah, H., Munandar, A., & Arifin, N. H. (2017). Pemetaan Dan Penilaian Permakaman Sejarah Samudra Pasai di Kabupaten Aceh Utara. *Paramita - Historical Studies Journal*, 27(1), 090–102. <https://doi.org/10.15294/paramita.v27i1.9189>

- Oetomo, R. W. (2016). Metamorfose Nisan Aceh, dari Masa ke Masa. *Berita Arkeologi Sangkhakala*, 19(2), 130–148.
- Puslitarkenast. (1999). *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Taqiyuddin, M. (2011). *Daulah Shalihiyah. Kota Lhokseumawe*. Kota Lhokseumawe: Central Information of Samudera Pasai (CISAH).